

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL KOMPONEN PEMODELAN DAN BERTANYA PADA SISWA KELAS III SDN. 08 PEMATANG RAMBAI

¹Rosita Fitria Handayani Siregar, S.Pd.

¹Guru Kelas SDN 08 Pematang Rambai, Kec. Nibung Hangus, Kab. Batu Bara
email: rositafitriasrg@gmail.com

Desa Pematang Rambai Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara

Abstract

The aim of this research is to improve students' reading ability on reading comprehension at the grade III students of SDN 08 Pematang Rambai through the using of contextual learning with components modelling and questioning. Classroom action research is the kind of research method that used by the writer. Subjects of this research belong to the grade III students of SDN 08 Pematang Rambai with 31 students. To get data of this research, observation and test were taken by the writer. In data analysis, the writer used qualitative data analysis and quantitative data analysis. The result of this research showed that the using of contextual learning with components modelling and questioning was improving students' reading ability on reading comprehension at the grade III students of SDN 08 Pematang Rambai. This improvement took from cycle I until cycle II. In this case, the writer gained that the average of the students was improving from 67.9 to 74.4 or there was improvement from 61.2% to 80.6%.

Kata-kata Kunci: Peningkatan, Pembelajaran Kontekstual, Membaca Pemahaman

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai melalui penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai yang berjumlah 31 orang. Untuk mendapatkan data penelitian, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan lembar tes. Dalam menganalisis data, teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai. Hal ini terlihat dari peningkatan yang ditemukan dari siklus I sampai dengan siklus II. Dalam hal ini, penulis menemukan nilai rata-rata siswa meningkat dari 67,9 ke 74,4 atau terjadi peningkatan dari 61,2 % menjadi 80,6%.

Keywords: *Imporiving, Contextual Learning, Reading Comprehension*

1. PENDAHULUAN

Membaca merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang seharusnya mendapat perhatian lebih dalam proses pembelajarannya bahasa. Alasannya, karena dalam membaca terdapat proses penyerapan atau pemahaman pengetahuan maupun informasi. Akan tetapi, hal yang perlu dipahami bahwa keterampilan membaca pada diri seseorang tidak bisa didapatkan begitu saja, melainkan harus melalui proses pembelajaran dalam waktu yang cukup lama dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan keterampilan membaca, ada berbagai pembelajaran keterampilan membaca yang diajarkan kepada siswa di dalam proses pembelajarannya. Salah satu diantaranya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang lebih fokus kepada pemahaman terhadap pemahaman informasi atau isi dari bahan bacaan. Jadi, tujuan dari proses pembelajaran ini adalah siswa memperoleh kemampuan membaca pemahaman atau siswa mampu memahami informasi yang disajikan dalam bahan bacaan.

Akan tetapi, penulis mendapatkan suatu fenomena di dalam proses pembelajaran, yaitu sebagian besar siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, sebagian besar siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai belum mampu memahami informasi yang tersaji dalam bahan bacaan. Hal ini diketahui dari hasil observasi awal dalam proses pembelajaran di Kelas III SDN 08 Pematang Rambai. Pada saat proses pembelajaran, penulis melihat siswa masih sulit menentukan inti atau pokok pembahasan dari bahan bacaan. Hal ini dapat diketahui karena penulis merupakan salah pengajar di sekolah tersebut. Selain itu, penulis mengkonfirmasi dengan teman sejawat, yaitu guru bahasa Indonesia yang lain. Hasilnya, kami memiliki kesimpulan bahwa siswa memiliki masalah dalam kemampuan membaca pemahaman.

Berkaitan dengan itu, penulis melihat siswa akan keluar dari masalahnya jika siswa diberikan tindakan khusus. Dalam hal ini, penulis yakin bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dari bahan bacaan. Pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya merupakan salah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran tersebut melibatkan dengan konteks siswa itu sendiri. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Bila hal ini berhasil dilakukan, maka dapat dikatakan penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya adalah salah satu solusi yang efektif untuk mengatasi masalah siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai memiliki masalah dalam proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Kemudian penulis mencoba melakukan penelitian guna membuktikan kebenaran anggapan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dapat memecahkan masalah siswa tersebut.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan khusus bagi siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai . Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Model Pembelajaran Kontekstual Komponen Pemodelan dan Bertanya Pada Siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai”.

Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik tersebut diperoleh dari upaya si peserta didik menghubungkan nilai-nilai pembelajaran dengan nilai-nilai pada kehidupan nyata. Jadi, melalui pendekatan kontekstual peserta didik dapat mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang didapatkan secara langsung di kehidupan nyata.

Menurut Johnson (2007:58) “CTL adalah sebuah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.” Dari kutipan ini, penulis memahami bahwa pendekatan kontekstual adalah jenis pendekatan yang membuat siswa dapat menghubungkan nilai-nilai dari proses pembelajaran dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dapat langsung memiliki makna pembelajarannya sendiri.

Rusman (2011:190) mengatakan, “Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.”

Selanjutnya, Rusman (2011:193-197) menambahkan, “Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian sebenarnya.” Dari kutipan ini, penulis memahami bahwa terdapat tujuh komponen yang mungkin dipenuhi dalam proses pembelajaran kontekstual. Penggunaan salah satu dari komponen tersebut sudah dapat mengacuh kepada pembelajaran kontekstual.

Berkaitan dengan itu, Sagala (2003:88-90) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual dapat dilakukan dengan beberapa komponen dalam proses pembelajaran, seperti komponen bertanya dan komponen pemodelan. Komponen bertanya merupakan strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual karena bertanya dapat menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan motivasi, dan memfokuskan perhatian kepada hal-hal yang hendak dicapai oleh siswa. Sementara itu, komponen pemodelan adalah strategi yang memberikan model yang bisa ditiru oleh siswa untuk mengerjakan sesuatu.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan sistem pengajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses tersebut, guru mengarahkan siswa untuk mendapatkan makna pembelajaran melalui proses pengaitan nilai-nilai akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mencapai hal tersebut, sejumlah langkah yang mungkin digunakan oleh guru di dalam kelas adalah dengan memberikan kesempatan bertanya serta memberikan model kepada siswa. Artinya, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta guru memberikan model yang dapat ditiru langsung atau diaplikasikan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penulis akan memberikan uraian tambahan tentang komponen pemodelan, komponen bertanya, dan tujuan pembelajaran kontekstual serta langkah-langkah menerapkan pembelajaran kontekstual.

Komponen Bertanya

Bertanya merupakan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui hal-hal baru atau informasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, proses bertanya mengajak siswa untuk aktif dan produktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Sagala (2003:88) mengatakan, “Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis pendekatan kontekstual.” Dari kutipan ini, penulis memahami bahwa bertanya adalah jalan atau gerbang yang mungkin diterapkan dalam proses pembelajaran untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam proses pembelajarannya.

Rusman (2011:195) mengatakan, “Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.”

Sagala (2003:88-89) menambahkan, “Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (1) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis; (2) mengecek pemahaman siswa; (3) membangkitkan respon pada siswa; (4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa; (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa; (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru; (7) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa; (8) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.”

Dari kedua kutipan sebelumnya, penulis memahami bahwa komponen bertanya adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran kontekstual. Pada dasarnya, bertanya digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, bertanya juga membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajarannya.

Akhirnya, penulis menarik kesimpulan bahwa adalah bertanya merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini, bertanya menjadi gerbang utama bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan. Oleh sebab itu, bertanya dapat dijadikan strategi yang dapat digunakan oleh siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Selanjutnya, penggunaan komponen bertanya dapat dilihat dari uraian/ccontoh di bawah ini.

- 1) Siswa berdiskusi.
- 2) Siswa bekerja dalam kelompok.
- 3) Siswa bertanya saat menemukan kesulitan.
- 4) Siswa bertanya saat mengamati.

(Sumber: Trianto, 2010:115)

Komponen Pemodelan

Pemodelan merupakan komponen pembelajaran kontekstual yang memberikan suatu contoh atau model kepada siswa. Dalam proses pembelajarannya, pemodelan dapat diambil dari siswa. Artinya, seorang siswa diminta memberikan model dan model yang diberikan oleh siswa itu lah menjadi acuan bagi siswa yang lainnya.

Riyanto (2009:176) mengatakan, “Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. contoh itu, disebut sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.” Maksudnya, pemodelan adalah bagian dari pembelajaran kontekstual yang memberikan model tertentu dan model itulah yang dijadikan patokan bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Rusman (2011:196-197) mengatakan, “Tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.”

Berkaitan dengan kutipan di atas, Sagala (2003:90) mengatakan, “Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu, memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.” Dalam hal ini, penulis memahami bahwa model yang diberikan tersebut merupakan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam proses pembelajarannya. Biasanya, model atau contoh yang diberikan berupa tindakan atau kemampuan, seperti kemampuan menulis karangan.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan komponen pemodelan di dalam proses pembelajaran kontekstual adalah upaya memberikan model atau contoh tertentu. Contoh atau model itu dapat diambil dari siswa. Selanjutnya, model itu dijadikan patokan atau acuan bagi siswa yang lain. Pada dasarnya, pemodelan ini membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemodelan dapat mengatasi keterbatasan guru dalam memberikan

penjelasan yang lebih mendalam kepada siswa dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, penggunaan komponen pemodelan dapat diuraikan sebagai berikut ini.

- 1) Guru memodelkan langkah-langkah cara menggunakan neraca.
- 2) Guru bisa merancang model yang melibatkan siswa untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya.
- 3) Guru mendatangkakan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya.

(Sumber: Trianto, 2010:115)

Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman merupakan bagian dari keterampilan membaca yang bertujuan mencapai pemahaman dari bahan bacaan atau teks bacaan. Pemahaman yang dimaksud dalam kegiatan membaca ini adalah informasi atau pokok pembahasan dari bahan bacaan tersebut. Kemampuan ini perlu dimiliki oleh siswa sebab kemampuan membaca pemahaman akan mengantarkan siswa untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat, baik dalam kehidupan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Tarigan (2008:37) mengatakan, “Perlu ditegaskan di sini bahwa istilah membaca intensif menyatakan bahwa bukanlah hakikat keterampilan-keterampilan yang terlihat yang paling diutamakan atau yang paling menarik perhatian kita, tetapi *hasil-hasilnya*; dalam hal ini suatu pengertian, suatu *pemahaman* yang mendalam serta terperinci terhadap tanda-tanda hitam atau aksara di atas kertas.”

Selanjutnya, Ermanto (2008:5) menjelaskan, “Jadi, kegiatan membaca haruslah untuk memahami ide pokok bacaan, bukannya untuk memahami seluruh isi bacaan. Ide pokok bacaan dapat dicari seperti topik tulisan (ide pokok tulisan/buku keseluruhan), topik bab (ide pokok bab), topik subbab (ide pokok subbab), dan topik paragraf (ide pokok paragraf). Namun, membaca cerdas juga mementingkan kecepatan pemahaman dan sekaligus kecepatan pembacaan.”

Dari beberapa kutipan di atas, dapat dipahami bahwa membaca merupakan paduan berbagai proses. Oleh sebab itu, para siswa perlu dilatih secara intensif, teratur, dan berkesinambungan dalam kegiatan membaca, serta melakukan kegiatan yang aktif dan merangsang pola pikir mereka. Membaca tidak hanya kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata, tetapi membaca berarti mengubah lambang-lambang yang dilihatnya itu menjadi lambang-lambang yang bermakna bagi pembaca. Kemudian kemampuan membaca pemahaman merupakan pembelajaran yang masuk pada kategori membaca intensif. Kemudian penulis memahami bahwa membaca pemahaman merupakan membaca dengan mata dan pikiran. Mata berfungsi untuk melihat lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sebaliknya, pikiran berfungsi untuk memahami informasi yang disampaikan melalui lambang-lambang bahasa itu.

Berkaitan dengan uraian di atas, Tarigan (2008:37) memberikan penjelasan tambahan, “Faktor lain adalah pengenalan pembaca terhadap isi bacaan. Kita tentu saja lebih mudah menangkap serta memahami isi bacaan yang kita alami, kita kenal, dan kita akrab.” Dalam hal ini, penulis memahami bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat diukur dari tingkat pemahaman terhadap isi bacaan, yaitu topik, gagasan utama, dan gagasan penjelasan dari bahan bacaan. Dengan kata, seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca pemahaman bila ia dapat memahami topik, gagasan utama, dan gagasan penjelas dari bacaannya.

Menurut Finoza (2009:217), “Topik berarti pokok pembicaraan, pokok permasalahan, atau masalah yang dibicarakan. Topik karangan adalah suatu hal yang akan digarap menjadi karangan. Topik karangan merupakan jawaban atas pertanyaan *Masalah apa yang akan ditulis?* atau *Hendak menulis tentang apa?*” Senada dengan kutipan sebelumnya, Wibowo (2008:81) mengatakan, “Topik atau pokok masalah adalah pokok pembicaraan. Topik tersedia secara melimpah di sekitar kita, seperti persoalan sosial-budaya, teknik, keuangan, musik, dan seterusnya.” Selanjutnya, Finoza (2009:131) memberikan penjelasan bahwa gagasan penjelas berfungsi menjelaskan atau mendukung ide utama alinea. Gagasan penjelas bisa dikenali dari ciri-ciri: tidak dapat berdiri sendiri (dari segi arti) dan memerlukan bantuan gagasan lain untuk memperjelas gagasan yang sampaikan.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan kemampuan membaca pemahaman adalah bagian dari kegiatan dalam proses pembelajaran membaca. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman juga dapat disebut sebagai pembelajaran membaca intensif karena tujuan utamanya semata adalah pemahaman dari bahan bacaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tolak ukur kemampuan membaca pemahaman adalah memahami topik dan gagasan penjelas dari suatu bahan bacaan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 08 Pematang Rambai, Kecamatan Nibung Hangus, Kabupaten Batu Bara. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah 31 siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menentukan melaksanakannya ke dalam dua siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kemudian tingkat kesuksesan atau indikator pencapaian peningkatan yang ditentukan adalah 70% dari subjek penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian, penulis menggunakan observasi dan tes sebagai teknik mengumpulkan data. Dengan demikian, instrumen penelitian ini adalah pedoman observasi dan lembar tes. Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Prasiklus

Siklus ini dilaksanakan sebagai studi awal untuk melihat proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman. Proses tersebut dilakukan dengan menggunakan metode ceramah serta tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan kata lain, proses pembelajaran dalam tahap ini dilaksanakan sesuai dengan pendekatan konvensional. Dalam tahap ini, siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai ditugaskan untuk membaca bacaan yang bertema kepahlawanan. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk mendengarkan penjelasan atau ceramah yang disampaikan guru terkait dengan isi bacaan yang dibaca siswa untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan tersebut. Setelah guru selesai memberikan ceramah, siswa ditugaskan mengerjakan tes yang berkaitan dengan isi bacaan yang dijelaskan tersebut. Dari proses pembelajaran tersebut, maka diperoleh data awal yakni kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan konvensional belum mampu menunjukkan pencapaian pemahaman terhadap bacaan. Dengan kata lain, hasil yang diperoleh pada prasiklus menunjukkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai masih tergolong rendah. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa yang tidak tuntas di bawah angka 65.

b. Siklus I

Setelah melewati tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan observasi, maka penulis dapat menggambarkan hasil refleksi, yaitu proses pembelajaran kemampuan menulis membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya baru mencapai 70%. Artinya, guru baru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sebatas 70% atau belum maksimal sehingga hasil belajar siswa pada siklus ini pun belum maksimal. Sejalan dengan itu, hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa juga belum maksimal. Dalam hal ini, penulis menemukan terdapat 19 orang yang tuntas dan 12 orang yang tidak tuntas. Sementara itu, batas atau tingkat kesuksesan yang ditetapkan adalah 70% atau 22 orang. Dengan demikian, hasil tes yang ditemukan dalam siklus I ini belum mencapai batas yang telah ditentukan sehingga penulis memutuskan untuk melanjutkan tindakan ke dalam siklus II.

c. Siklus II

Pada siklus II ini, penulis dapat menggambarkan bahwa proses pembelajaran telah dilakukan dalam tingkatan 100% sehingga hasil belajar atau hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai pun meningkat. Dalam hal ini, penulis menemukan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai telah mencapai batas kesuksesan atau ketuntasan yang telah ditentukan, yaitu 70% atau 22 orang. Faktanya, jumlah siswa yang tuntas sampai siklus II ini adalah 25 orang atau 80,6%. Dengan demikian, penelitian ini dicukupkan sampai siklus II karena peningkatan yang dimiliki siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai telah signifikan.

d. Pembahasan

Dari paparan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis yakin bahwa penggunaan pendekatan kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dalam proses pembelajaran kemampuan membaca pemahaman bagi siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai sangat efektif. Hal ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dari hasil tes siswa, mulai dari kondisi awal atau prasiklus sampai dengan siklus II. Dalam hal ini, tingkat peningkatan tersebut bergerak dari 31,4% menjadi 80,6% atau tingkat ketuntasan 11 orang pada prasiklus menjadi 25 orang dalam siklus II.

Pada dasarnya, peningkatan hasil tes siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai tersebut karena didukung penerapan proses pembelajaran yang efektif. Dalam hal ini, dapat digambarkan bahwa peningkatan tersebut terjadi karena adanya upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui proses pembelajaran. Siklus I menunjukkan hanya terdapat 70% peningkatan dalam proses pembelajarannya. Sementara itu, siklus II menunjukkan proses pembelajaran telah diterapkan semaksimal mungkin, atau 100%. Dengan kata lain, upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai juga didukung dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran yang terus disempurkan dari siklus I sampai dengan siklus II.

4. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata yang dimiliki siswa, mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Dalam hal ini, peningkatan yang ditemukan mencapai 80,6% dengan nilai rata-rata 74,4. Sementara itu, kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 68,6% memiliki nilai rata-rata 61,1. Kemudian batas peningkatan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah 70% atau 22 orang tuntas dalam proses pembelajaran. Jadi, dapat dipastikan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui penggunaan pembelajaran kontekstual komponen pemodelan dan bertanya dalam proses pembelajaran bagi siswa Kelas III SDN 08 Pematang Rambai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermanto. 2008. *Keterampilan Membaca Cerdas Cara Jitu Melejitkan Kecepatan dan Kemampuan Membaca*. Padang: UNP Press.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Johson, Elaini B. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Penerbit MLC.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.

- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala ,Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Guntur, Henry. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo, Wahyu. 2008. *Berani Menulis Artikel Babakan Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.